

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Organisasi Muhammadiyah

Hakikat Muhammadiyah merupakan gerakan pemurnian (*harakah ushuliyah*), gerakan pembaruan (*harakah tajdid*), gerakan dakwah (*harakah ad-da'wah*) dan gerakan social kebudayaan (*harakah mujtamaiyah wa tsaqafah*). Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Muhammadiyah sebagai Gerakan Pemurnian (*harakah ushuliyah*)

Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian (*harakah ushuliyah*) maksudnya adalah memurnikan keyakinan tauhid Islam dari kemusyrikan, tahayyul dan khurafat. Syirik dengan makhluk-Nya bukan hanya batal secara teologis, tapi juga fatal secara intelektual. Orang yang menyekutukan Allah, menganggap Allah berbilang, beranak dan lain sebagainya adalah kedhaliman teologis dan intelektual yang paling nyata. Muhammadiyah berusaha dengan bersungguh-sungguh menjaga dan mengawal kemurnian tauhid dari syirik sebagai misi utama diturunkannya para Rasul di muka bumi.

Muhammadiyah juga menjaga tauhid dari keyakinan animisme yaitu kepercayaan terhadap kekuatan roh nenek moyang atau roh orang yang telah meninggal dunia yang dipercayai bias memberikan keberuntungan atau kesialan ; dan dinamisme yang meyakini benda-benda tertentu seperti keris, akik dan benda keramat lainnya. Muhammadiyah juga menolak tahayyul, yaitu mitos-mitos tentang sesuatu sebagai memiliki

kekuatan penentu, misalnya mitos Nyai Roro Kidul sebagai ratu penguasa pantai selatan pulau Jawa, mitos *wedhus ghembel* lahar panas Gunung Merapi, mitos *nogo dino* (hitungan hari) dan lain sebagainya.

Syirik, tahayyul dan khufarat bukan hanya akan merusak ketauhidan, atau menodai kesucian Tuhan dari sebagai satu-satunya pencipta dan penguasa bagi makhluk-makhlukNya, tetapi yang lebih berbahaya adalah dapat merusak kepribadian dan menjatuhkan harkat serta martabat manusia itu sendiri. Manusia adalah sebaik-baik makhluk ciptaan Allah hanya pantas dan patut tunduk dan patuh kepada-Nya, bukan kepada makhluk Allah lainnya yang harkat dan martabatnya lebih rendah bahkan dikutuk oleh Allah seperti Iblis.

Membersihkan akidah dari kemusrikan, tahayyul dan khufarat adalah sebuah keharusan untuk membangun masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang rasional, ilmiah, modern dan dapat bekerja keras di satu sisi, dan masyarakat yang memiliki spiritualitas yang tinggi kepada Tuhan dan cinta kasih kepada sesama manusia di sisi lain.

Orang yang beragama tetapi tidak bertauhid adalah orang yang dholim yaitu orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan kedlaliman yang paling besar dan paling nyata adalah membuat sekutu bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa. Muhammadiyah juga berkomitmen memurnikan ibadah dari unsur-unsur bid'ah.

2. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Muhammadiyah merupakan NGO keagamaan terbesar dan paling rapi di dunia (muslim), paling konsisten dalam melayani umat, paling konsisten untuk tidak terseret dalam politik praktis, paling konsisten dalam pengabdian di bidang Pendidikan dan kesehatan, dapat menduga hubungan dengan umat dan negara secara seimbang, dan paling konsisten dalam mengimbangi tetapi tidak memusuhi dan bahkan melakukan dialog dengan gerakan/missi zending Kristen sejak zaman penjajahan/colonial sampai sekarang.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, Muhammadiyah merasa tidak memiliki musuh walaupun tetap ada yang memusuhi. Muhammadiyah menjawab berbagai tuduhan dan kritik dengan jawaban seperlunya dan dengan amalan nyata. Dakwah Muhammadiyah adalah dakwah yang mendahulukan *amar ma'ruf* daripada *nahi munkar*, dakwah yang anti-keganasan (*non violent*), dakwah yang menguasakan (*empowerment*), dakwah yang menggembirakan, dan dakwah yang membebaskan, yaitu membebaskan dari belenggu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, penyakit, mental *inferiority complex* dan lain sebagainya.

Muhammadiyah telah mendapatkn pengkuan luas dalam membangun peradaban umat, membangun bangsa dan negara. Dengan amalan nyata ini, Muhammadiyah banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dengan tanpa meminta-minta. Kontribusi dakwah Muhammadiyah dalam membangun peradaban umat antara lain berupa:

a. Budaya amar makruf nahi munkar

Muhammadiyah telah membangun dan memberikan contoh nyata dalam mengaplikasikan ajaran Islam, khususnya tugas melaksanakan amar makruf nahi munkar secara konsisten. Wujud nyata amar makruf antara lain dilakukan dengan tabligh, pengajian dari level kampung sampai level pusat. Mindset amar makruf nahi munkar ini tertanam kuat dalam system kepribadian warga Muhammadiyah sehingga memberikan komtribusi bagi penegak hokum, undang-undang termasuk anti-korupsi, kolusi dan nepotisme

b. Budaya kerja

Warga Muhammadiyah dituntut kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas. Untuk mendirikan sebuah ranting atau cabang harus disertai amal usaha minimal berupa pengajian rutin. Dari pengajian rutin. kemudian ditumbuhkan Lembaga Pendidikan seperti Madrasah Diniyah atau Taman Kanak-kanak dan seterusnya. Untuk menumbuhkan Muhammadiyah tingkat daerah harus ada amal usaha seperti sekolah, balai kesehatan dan panti asuhan. Dengan ketentuan ini warga Muhammadiyah didik kerja dan kerja, amal dan amal. Setiap warga Muhammadiyah harus bias berbuat untuk lingkungannya. Di mana ada warga Muhammadiyah atau persyarikatan Muhammadiyah dipastikan ada amal usahanya. Kultur Muhammadiyah adalah sedikit bicara banyak kerja,

mengindari fitnah dan saling kritik atau olok-olok diantara sesama gerakan Islam.

Dakwah Muhammadiyah adalah dakwah *bi al-hal* atau dakwah dengan menggunakan alat dakwah. Alat dakwah itu dapat berbentuk amal-amal usahanya berupa Lembaga-lembaga Pendidikan, balai-balai kesehatan yang disebut Penolong Kesengsaraan Umum (PKU), dan panti-panti asuhan. Amal usaha ini terbuka untuk awam dan tidak ada keistimewaan bagi warga Muhammadiyah. Dengan amal usaha inilah Muhammadiyah mengenalkan dirinya, berdialog dan berdakwah.

Dakwah Muhammadiyah adalah dakwah yang berdimensi jangka panjang, membangun generasi dan membangun peradaban baru. Dalam merayu kepada Islam, Muhammadiyah menggunakan konsep dakwah keluarga. Konsep daadwah keluarga ini memiliki pengertian setiap keluarga Muhammadiyah berkewajiban mengajak keluarga terdekat (tetangga) dan sanak saudara. Kalau keluarga itu belum menerima, maka dididik anaknya dan seterusnya cucu (datuk)-nya.

Dakwah Muhammadiyah adalah dakwah membangun kader. Orientasi dakwah kader memang tidak hanya kuantitas, melainkan kualitas lebih diutamakan. Dengan memiliki kader yang berkualitas maka gerak Muhammadiyah akan semakin laju, termasuk perkembangan amal usahanya. Konsep dakwah kader ini ada konsekuensinya, yaitu anggota aktif Muhammadiyah tidak dapat

bersifat massif dan bahkan terkesan elitis. Hal ini memang tidak bisa dihindari mengingat Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang mampu menggabungkan watak salafi dan modernisasi sekaligus.

3. Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid

Salah satu faktor lahirnya Muhammadiyah adalah keprihatinan yang mendalam KH. Ahmad Dahlan tentang keterpurukan Bangsa Indonesia dan Umat Islam di bawah pemerintah Kolonial Belanda selama berabad-abad. Akibat kolonialisme yang tidak berperikemanusiaan dan berperikeadilan itu bangsa Indonesia diperlakukan laksana budak dan memang diperbudak, diadu domba satu dengan lainnya, diperbodoh, dimiskinkan, dan penjatuhan harkat dan martabat lainnya.

Salah satu solusi menyelamatkan umat dan bangsa itu adalah dengan mengubah cara berpikir, cara hidup dan cara beragama agar lambat tapi pasti umat dan bangsa Indonesia dapat merdeka dan hidup sejajar dengan bangsa-bangsa besar lainnya dan bahkan lebih mulia dan lebih beradab. KH. Ahmad Dahlan melakukan reformasi dan bahkan revolusi dibidang teologi, intelektual, morah dan sosial. Ada empat ranah pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan :

a. Pembaruan dibidang agama (teologi)

Hal ini dilakukan mulai dengan membetulkan arah kiblat, memahami Islam secara langsung dari al-Qur'an dan al-Hadits dengan pemahaman yang kritis dan transformatif, membersihkan

beragama dari anasir-anasir syirik, tahayyul, bid'ah dan khurafat, mendekonstruksi peran sentral kiai atau pemuka agama sebagai makelar dengan Tuhan, mengajarkan kemandirian kepada umat dalam beragama termasuk dalam berdoa.

b. Pembaruan dibidang intelektual

KH. Ahmad Dahlan melakukan aksi sosial secara langsung menjadi guru di sekolah-sekolah Belanda yang sangat elitis dan eksklusif tanpa dibayar, tetapi dipersulit dan bahkan diintimidasi untuk merombak cara berpikir murid-muridnya. KH. Ahmad Dahlan langsung memberikan pencerahan tentang kebangsaan, keislaman dan kemanusiaan kepada murid-muridnya. KH. Ahmad Dahlan juga menyelenggarakan sendiri Pendidikan dengan mengubah system diniyah dan pesantren yang tradisional kepada system klasik dan modern.

c. Pembaruan dibidang gerakan sosial

Organisasi Muhammadiyah didirikan sebagai organisasi modern dan inklusif dengan mengembangkan kerjasama dengan pemerintah kolonial dan organisasi-organisasi serta gerakan-gerakan kebangsaan seperti Serikat Islam, Boedi Oetomo, dan bahkan dengan organisasi keagamaan lainnya seperti misionaris Kristen. KH. Ahmad Dahlan mengumpulkan anak-anak jalanan, yatim dan anak-anak miskin untuk dijadikan muridnya setelah dirawat dengan baik dan secara layak. KH. Ahmad Dahlan juga

mendirikan balai kesehatan untuk umum yang dinamakan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemom) serta panti-panti asuhan.

d. Pembaruan dibidang moral dan mental

KH. Ahmad Dahlan melakukan reformasi moral dan mental dari moral individual kepada moral sosial, dari orientasi golongan kepada keumatan dan kebangsaan. KH. Ahmad Dahlan menggerakkan para hartawan, kyai dan ulama untuk peduli kepada fakir miskin, serta nasib umat dan bangsa.

4. Muhammadiyah sebagai Gerakan Kebudayaan

Peran kebudayaan Muhammadiyah bukan budaya dalam arti kesenian atau adat istiadat masyarakat lokal. Peran kebudayaan Muhammadiyah lebih kepada pembangunan akhlak dan peradaban. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menyadari bahwa tegaknya suatu bangsa sangat tergantung pada akhlaknya. Peran nyata Muhammadiyah dalam membangun pemimpin nasional yang mampu memberikan keteladanan.

Cara lain yang dilakukan Muhammadiyah dalam membaangun akhlak dan peradaban bangsa adalah dengan terus mengobarkan semangat dan gerakan amar makruf nahi munkar. Peran amar makruf nahi munkar Muhammadiyah ini diakui oleh Pendeta Victor Tanja dalam sebuah disertasinya tentang HMI.

B. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Muhammadiyah di Pulau

Kangean

Menurut berbagai referensi tercatat bahwa Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, yang bertepatan pada tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta. Ide dasar KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah antara lain: a). Perlunya pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam karena peranan umat Islam telah rusak dan hilang dalam berbagai bidang. b). Memurnikan kembali ajaran Islam yang telah tercampur dengan berbagai paham sehingga muncullah takhayul, bid'ah churofat, syirik dan lain-lain dikalangan masyarakat. c). Mempertahankan masyarakat Islam dimasa kini dan yang akan datang. d). Mengembalikan citra Islam di kalangan pemuda dan remaja serta pelajar (Ali Aulia, 2016:45)

Dalam pembentukannya, Muhammadiyah merefleksikan dirinya pada Alquran Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran ayat 104).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdirinya Muhammadiyah karena beberapa alasan dan tujuan sebagai berikut: a). Membersihkan Islam di kalangan masyarakat dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam. b). Reformulasi ajaran Islam dan pendidikan Islam. c). Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern. d). mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar.

Penduduk di pulau Kangean mayoritas terdiri dari etnis Madura dan beragama Islam. Kendati mereka mengaku sebagai komunitas yang berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah* (ASWAJA) atau tegasnya sebagai orang NU, namun pengamalan sehari-harinya sangat jauh dari kondisi yang berpaham ASWAJA. Malah justru lebih banyak pengamalannya tentang Islam berpaham pada ahli bid'ah, takhayul, khurafat, syirik dan sebagainya yang diistilahkan oleh kalangan Muhammadiyah sebagai ahli TBC. Dakwah Muhammadiyah sebenarnya telah masuk ke Pulau Kangean sejak awal-awal tahun 30-an yang dibawa oleh para pedagang yang datang ke pulau Kangean dengan perahu layar (M. Hari, Interview. 2019, Juni 21).

Pada pertengahan tahun 50-an, para jurkam MASYUMI (Majelis Syuro Indonesia) datang ke pulau Kangean dan pada pemilu tahun 1955 itu suara masyumi cukup signifikan sebagai partai yang meraih suara terbanyak. Maka pada hakekatnya jurkam-jurkam itu membawa pula visi dan misi Muhammadiyah sehingga semakin jelaslah hitam putihnya faham Muhammadiyah dibandingkan dengan faham yang dianut masyarakat Kangean, namun demikian orang-orang yang telah menerima dakwah

Muhammadiyah itu masih juga bukan secara berani membentuk sebuah jama'ah secara formal dengan kata lain masih belum memancang bendera untuk menyatakan diri sebagai anggota Muhammadiyah. Adapun sebab-sebab untuk tidak menyatakan dirinya Muhammadiyah karena antara lain (M. Hari, Interview. 2019, Juni 21).:

1. Muhammadiyah dianggap sebagai Agama baru
2. Muhammadiyah tidak mau tahlilan
3. Muhammadiyah anti shalawatan, qunut, talqinan dan sebagainya
4. Muhammadiyah berfaham wahabi karena nabinya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab dan sebagainya

Maknanya bahwa semua amal ibadah harus berdasarkan Alquran dan Assunnah. Apa yang tidak dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW tidak perlu untuk dilakukan, seperti halnya qunut pada waktu shalat subuh, wiridan ba'da shalat dan lain sebagainya. Inilah yang membedakan antara Muhammadiyah dengan organisasi Islam lainnya, terutama dengan Hadiyyin. Dengan berjalannya waktu dan pemahaman masyarakat yang semakin baik, sehingga perbedaan itu semakin mengurang.

Sekarang ini sudah menjadi biasa orang Muhammadiyah shalat berjamaah di masjid NU begitu juga sebaliknya. Masyarakat yang sudah terbiasa menjalankan tradisi keagamaan karena pengaruh dari kebudayaan dan tradisi setempat, keyakinan dengan animisme dan dinamisme. Mereka beranggapan bahwa tradisi yang dilakukan itu merupakan bagian dari ajaran

agama Islam. Sehingga pada dari tradisi keagamaan tadi Muhammadiyah menyebutnya sebagai penyakit TBC (tahayul, bid'ah dan khurofat).

Pada tahun 60-an, keyakinan bahwa apa yang dimiliki itu berupa faham keislaman yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al Hadits yang shahih semakin bersemangat untuk menampakkan jati dirinya sebagai pemangku dan penerus risalah menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan tidak melupakan kaidah-kaidah dakwah untuk mengajak orang agar berjalan di atas jalan *Sabili Rabbika* dengan cara *Bil Hikmah wa Mau'idah Hasanah* dan bila perlu bermujadilah dengan cara yang baik (M. Safura, Interview. 2019, Mei 30).

Sedemikian itu karena semakin tahun semakin menguat, terutama orang-orang mulai terbuka mata hatinya setelah mengetahui di tempat lain di luar lingkungannya, terutama setelah mereka semakin senang membaca buku-buku tentang Islam dan setelah adanya keinginan untuk mencariki tahu di tempat lain tentang suatu pergerakan Islam yang berwawasan luas. Dan semakin membuka cakrawala baru untuk dikembangkan di pulau Kangean. Akan tetapi bendera Muhammadiyah belum juga berani untuk dipancarkan.

Selama itu kegiatan sholat jum'at digabungkan dengan kalangan Nahdiyyin, mengingat waktu itu belum mempunyai Masjid untuk mendirikan Sholat Jum'ah tersendiri yang sesuai dengan keinginan yang didalamnya bersih dari nilai-nilai bid'ah. Ketika thema-thema khotbah

jum'ah selalu menghantam jamaahnya, yang membuat semakin dating ke jum'ah, semakin membuat hati mendongkol, maka semakin teguhlah pendirian untuk hijrah dengan merencanakan mengadakan sholat jum'ah sendiri dan sebagai jalan keluarnya (M. Safura, Interview. 2019, Mei 30).

Karena tak memiliki masjid sendiri, maka dilaksanakannya sholat jum'ah di teras rumah seorang jama'ah yang bernama Bapak Abdul Hasan, sholat tersebut dilakukan diteras depan hingga halaman rumahnya (Sucipto, Interview. 2019, Juni 8). Hal ini berjalan selama \pm 2 tahun sekaligus merupakan amal usaha Muhammadiyah yang pertama kalinya. Tidak hanya itu, yakni pembentukan cabang Muhammadiyah merupakan keniscayaan, karena pandangan masyarakat terhadap Muhammadiyah semakin beranggapan benar. Bahwa Muhammadiyah adalah Agama baru yang anti dengan tahlilan, shalawatan, dll.

Selain itu, karena mayoritas masyarakatnya masih meyakini pemahaman animisme dan dinamisme, seperti meletakkan sesajen ditempat-tempat keramat layaknya pohon beringin, batu-batu besar dan bahkan sampai saat ini pun masih ada tradisi budaya yang seperti itu, atau bisa dikatakan hampir sama dengan ajaran Hindu Budha. Mereka semua melakukan ritual-ritual ketika hendak bekerja, seperti ingin bertani atau turun ke sawah dan juga para nelayan yang ingin turun ke laut yang membuat jiwa kemuhammadiyaan itu terasa terpanggil pada saat itu. Bahkan ada istilah dalam bahasa kangean *sadekah bumi*, tradisi ini biasanya dilakukan pada saat selesai panen dan masi banyak sekali istilah-istilah yang

digunakan untuk “ibadah” dan tidak sesuai dengan tuntunan Islam (Mosahor, Interview. 2019, Juni 8).

Pada tahun 1965 munculah seorang tokoh besar di tengah-tengah masyarakat yang bernama Sudomo, beliau dikenal dengan panggilan “*Guru Dhemo*” dengan bersama dua orang sahabatnya Bapak Abu Bakar dan Bapak Sahrani (Sucipto, Interview. 2019, Juni 8). Bapak Sudomo adalah guru besar sekaligus orang terpandang dan orang yang disegani pada waktu itu. Sekaligus beliau juga berpaham Muhammadiyah, sehingga kemudian mempunyai cita-cita untuk memberantas pemahaman-pemahaman yang mengarah kepada ajaran Hindu-Budha (Sucipto, Interview. 2019, Juni 8). Tidak hanya itu, untuk memberantas semua kepercayaan terhadap hal-hal mistik dan lain sebagainya.

1. Hambatan-hambatan dalam Dakwah Muhammadiyah

Dalam dakwah Muhammadiyah masih terdapat gesekan dengan masyarakat. Karena masyarakat Pulau Kangean adalah Nahdiyyin, dan terkadang pemahaman masyarakat itu kebanyakan melenceng dari pemahaman Islam yang sebenarnya. Seperti halnya ketika tahlilan dan melakukan *qiyam* yang beranggapan bahwa arwah Nabi Muhammad saw itu datang. Sehingga sedikit banyak dakwah yang dilakukan Bapak Sudomo tidak mempengaruhi keyakinan tersebut bahkan sampai sekarangpun ada sebagian masyarakat yang seperti itu (M. Safura, Interview. 2019, Mei 30).

Tidak sedikit masyarakat di Pulau Kangean samapai saat ini masih meyakini ajaran-ajaran nenek moyang terdahulu. Masyarakat Kangean yang menolak akan dakwah dari Muhammadiyah menyebabkan beberapa kendala diantaranya

- a. Air untuk pembangunan masjid diputus
- b. Tanah untuk pembangunan lembaga pendidikan dilempai dengan kotoran-kotoran binatang
- c. Tidak ada yang mau menjual batu bata untuk pembangunan masjid dan sekolah, dan lain lain.

Adapun tokoh-tokoh pada masa itu yang berjuang untuk terbentuknya organisasi Muhammadiyah diantaranya:

- a. H. Abdurrahman Ahmad
- b. Jasman
- c. Mostari Ahmad
- d. H. Hanafi
- e. Mansur
- f. Sastrokusumo
- g. Zainudin Prawiro Kusumo
- h. Khairil Parto Atmojo
- i. Abdul Hasan
- j. Sholihin Bahar
- k. Hasan Basri
- l. Dan lain-lain

Beliau-beliau lah yang memorak perandakan dakwah Muhammadiyah pada masa itu sekaligus mengubah paham-paham masyarakat pada umumnya agar sesuai dengan tuntunan Nabi yang diajarkan. Adapun biografi tokoh-tokoh Pendiri (Perintis) Muhammadiyah.

- a. Nama : Mosahor
Usia : 86 tahun
Nama Ayah : Matliya
Nama Ibu : Nijah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sawah Sumur
Pendidikan Terakhir : SPG/KGA
Jabatan di Muhammadiyah : Pemuda Muhammadiyah
- b. Nama : Atman
Usia : 79 tahun
Nama Ayah : Pakirin
Nama Ibu : Fatimah
Pekerjaan : Ternak Sapi
Alamat : Pandeman
Pendidikan Terakhir : SD
Jabatan di Muhammadiyah : Pengurus PCM (Dakwah)
- c. Nama : Sucipto
Usia : 64 Tahun
Nama Ayah : Abd Gaffar

- Nama Ibu : Maimuna
- Pekerjaan : Purnakarya dinas pendidika
- Alamat : Sambakati
- Pendidikan Terakhir : S.I
- Jabatan di Muhammadiyah : Penasehat Cabang
- d. Nama : Drs. Mohammad Safura
- Usia : 53 Tahun
- Nama Ayah : Ishaq
- Nama Ibu : Adiyah
- Pekerjaan : PNS
- Alamat : Kalikatak
- Pendidikan Terakhir : S2
- Jabatan di Muhammadiyah : Ketua PCM Arjasa
- e. Nama : Moh. Hari
- Usia : 64 Tahun
- Nama Ayah : H. Moh. Halil
- Nama Ibu : Niyatun
- Pekerjaan : Pensiunan
- Alamat : Jln. KH. Mansyur Pabian
- Pendidikan Terakhir : S1
- Jabatan di Muhammadiyah : Penasehat PCM Arjasa

2. Proses Muhammadiyah diterima Masyarakat Kangean

Masyarakat Kangean yang sayang fanatik dengan ajaran nenek moyang menyebabkan terjadinya hambatan dalam dakwah Muhammadiyah. Maka dari itu untuk mewujudkan visi dan misi Muhammadiyah di Pulau Kangean tidaklah mudah. Berawal dari doa dan usaha untuk meyakinkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi Islami, yang sumber dari Alquran dan Sunnah.

Seorang tokoh sejarah yang bernama KH. Abdul Kadir Muhammad diutus untuk menyebarkan nilai-nilai dan visi misi Muhammadiyah sekaligus untuk mengembangkan dakwah Muhammadiyah dan memberantas TBC yang masih dilakukan pada masyarakat kangean pada umumnya.

Muhammadiyah dengan dakwahnya melalui cerama-cerama ditempat-tempat terpencil sampai pusat kota mendapatkan sambutan hangat (M. Safura, Interview. 2019, Mei 30). Berawal dari dakwah terhadap keluarga sendiri dan sanak famili demi meyakinkan bahwa Muhammadiyah itu berlandaskan Alquran dan Assunnah dengan visi dan misi yaitu mengembalikan hakikat syariat Islam yang sebenarnya.

Memberantas TBC (tahayul, bid'ah dan churofat) bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut para sejarawan bahwa sanya penyakit TBC itu disebabkan oleh dakwah Walisongo yang belum tuntas. Sehingga bisa dibilang kondisi masyarakat kangean pada umumnya seperti

masyarakat Islam di Mekah ketika Nabi Muhammad SAW belum Hijrah.

Proses yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kiprahnya KH. Ahmad Dahlan dalam berdakwah, yang melancarkan dakwahnya agar diterima masyarakat melalui ceramah dan pendidikan. Jalur pendidikan itulah yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh perintis Muhammadiyah pada tahun 1974. Mendirikan MTs. YPPMI merupakan sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh para pribumi. Dengan sistem pembelajaran yang klasikal dengan menggunakan bangku, kursi, papan tulis dan kapur dengan guru yang berdiri didepan kelas.

Dari sekolah yang didirikan dengan sistem pembelajaran yang klasik dituduh sebagai duplikasi perbuatan orang kafir. Namun tidak goyang, ternyata murid-muridnya semakin bertambah yang kemudian sistem klasikal ini diikuti oleh Pesantren Attaqwa sampai saat ini. Apa yang dilakukan oleh KH. Abdul Kadir tidak lepas dari perintah Agama dan syariat Islam. Sehingga banyak masyarakat yang ikut dan tertarik akan dakwah Muhammadiyah.

C. Awal Masuk dan Berdinya Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa

Pada tahun 1966 persyarikatan Muhammadiyah Cabang Arjasa, resmi terbentuk dan yang terpilih sebagai ketua adalah Bapak K. Zainuddin Prawirokusumo (Atman, Interview. 2019, Juni 8). Mengingat terbentuknya Muhammadiyah waktu itu asal jadi saja, maka pengurus-pengurus yang lainnya pun diambil dari orang-orang asal jadi saja, yang penting

Muhammadiyah cabang Arjasa sudah terbentuk. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menyangkut kesekretariatan dikerjakan bersama-sama.

Seiring dengan langkah Muhammadiyah sebagai suatu organisasi pergerakan, maka tidak balik berhenti dan harus terus berbuat untuk meningkatkan amal usaha, maka keberadaan sebuah masjid merupakan suatu keharusan. Pada tahun 1967 sebidang tanah yang cukup luas atas wakaf seorang warga Muhammadiyah dapat dibangun sebuah masjid ukuran 13x13 m dan sekarang berkembang menjadi 22x22 m. Masjid yang pertama sejak dibangun memakan waktu ± 2 tahun mengingat adanya hambatan-hambatan dalam pengerjaannya seperti tersendat-sendatnya dana yang murni dari warga Muhammadiyah, dan dihambat pula oleh pihak lain yang meneror tukang agar jangan mau bekerja untuk membangun masjid milik Muhammadiyah, termasuk air untuk kebutuhan pembangunan agar jangan diberikan apabila mengambil air di sumurnya.

Ada komunitas STII (Sarekat Tani Islam Indonesia) pada tanggal 14 Dzulqa'dah 1358 atau 1 Februari 1969 yang di ketuai oleh Bapak Atman, merupakan bagian dari perjuangan Muhammadiyah. Karena mayoritas masyarakat yang kontra dengan nama tersebut dibentuklah STII ini untuk menghindari paham-paham yang tidak benar tentang Muhammadiyah (Atman, Interview. 2019, Juni 7). Sehingga pada tahap pembuatan masjid itu sebagian besar adalah orang-orang yang masuk dalam kelompok STII, seperti memberikan sumbangan air dan batu bata. Adapun jumlah kelompok

yang ada di dalamnya sekitar 90an dari 4 desa, diantaranya Desa Paseraman, Sambakati, Sawasumur dan Pandeman (Atman, Interview. 2019, Juni 7).

Dan alhamdulillah pada tanggal 19 September 1969 masjid yang dibuat sudah dapat ditempati untuk sholat Jum'ah pertama sekaligus diberilah nama masjid tersebut dengan sebutan "Masjid Attaqwa". Dalam kondisi masih berlantai tanah (belum disemen), dinding belum dipester, dan bagian atas belum diberi langit-langit. Dengan adanya sebuah masjid tidak pas bila tidak diimbangi dengan adanya madrasah. Maka sesuai fungsi masjid seperti di zaman Rasulullah SAW, bahwa masjid itu berfungsi untuk segala macam hal kebutuhan ummat, terbentuklah panitia pembangunan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, satu dan lainnya. Selain pemenuhan kebutuhan dibidang pendidikan yang Islami dibutuhkan pula adanya pembinaan kader demi meneruskan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah.

Pada tahun 1974 diutuslah K.H. Abdul Kadir Muhammad ke Pulau Kangean untuk mengembangkan dakwah Muhammadiyah. Beliau dibawah oleh Bapak Moestari Ahmad dari tempat kediamannya ke pulau kangean. Beliau alumni dari sekolah MI dan Madrasah Tsanawiyah di Madinatul Munawwarah. Bapak atau orang tua dari K.H. Abdul Kadir Muhammad adalah adik dari K.H. Masmansur, sehingga wajar beliau berpaham Muhammadiyah (M. Safura, Interview. 2019, Mei 28).

1. Masa Pimimpinan Cabang Muhammadiyah di Arjasa

Sebelum Menjadi PCM yang sekarang, dulu pernah di bentuk PCM Kecamatan Arjasa yang mencangkup seluruh wilayah di pulau kangean. Pada tahun 1966 yang dipimpin oleh Zainuddin Prawiro Kusumo dengan apa adanya, sekaligus pengurus pada waktu itu juga di bentuk asal jadi saja. Akan tetapi resmi dibentuk secara formal pada tahun 1974, sekaligus menjadi PCM tingkat kecamatan Arjasa. Berikut ini merupakan PCM Kecamatan Arjasa dari masa ke masa (M. Safura, Interview. 2019, Juni 11) :

- a. Abdul Kadir Muhammad (1974 – 1984)
- b. Raden Imran Rawi (1984 – 1987)
- c. Kiyayi Abdussalaam (1987 – 1990)
- d. Mostari Ahmad (1990 – 2004)
- e. Suardi (2005 – 2010)
- f. Sucipto (2010 – 2015)
- g. Moh. Safura (2015 – 2020)

2. Perkembangan Pimpinan Daerah Cabang dan Ranting

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) merupakan runtutan dari pimpinan pusat Muhammadiyah. PDM Sumenep mempunyai 8 PCM dan PCM Arjasa mempunyai 7 ranting. Adapun PCM yang berada di bawah PDM Sumenep adalah sebagai berikut (M. Safura, Interview. 2019, Mei 30).:

- a. PCM Arjasa

- b. PCM Sapeken
- c. PCM Sepudi
- d. PCM Nonggunong
- e. PCM Kec. Kota Sumenep
- f. PCM Kalianget
- g. PCM Ngambunten
- h. PCM Masalembu

Dalam kurun waktu empat dasa warsa sejak berdirinya Muhammadiyah, siapa mengira bahwa perkembangan Muhammadiyah bisa sepesat ini. Terbukti dengan adanya cabang Muhammadiyah di Arjasa telah memiliki sepuluh Ranting Muhammadiyah dan masing-masing Ranting telah memiliki masjidnya sendiri-sendiri. Kendalanya sekarang adalah minimnya tenaga muballig atau da'I yang akan membina ranting itu sebagai ujung tombak Persyarikatan. Sehingga untuk Ranting-Ranting yang berdekatan diadakan pengajian gabungan antara empat ranting menjadi satu sebagai solusinya. Adapun ranting yang berada di bawah PCM Arjasa pada tahun ini menjadi 7 ranting diantaranya:

- a. Arjasa dan kalikatak (digabung menjadi satu)
- b. Angon-angon
- c. Sambakati
- d. Paseraman
- e. Pandeman

f. Sawahsumur

g. Pajenangger

Setelah merasan semua menuai hasil, dari haris kerja keras semua jajaran pengurus dan arus kemajuan yang tak dapat dibendung ini akan terus semakin gencar, karena langkah ke depan telah dipersiapkan kader-kader anak didik untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan di masa yang akan datang dengan berbekal ikhlas dan sabar, dengan semangat yang tak kunjung berhenti.

3. Organisasi Otonom

Adapun organisasi otonom yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa antara lain, Aisyiyah, Nasiatul Aisyiyah, Ikatan Pelajaar Muhammadiyah, Pemuda Muhammadiyah, Tapak Suci dan Hizbul Wathan.

a. Aisyiyah

Pimpinan cabang aisyiyah di Arjasa berdiri resmi dibentuk sejak PCM sudah secara formal resmi didirikan. Yang menjadi ketua aisyiyah waktu itu adalah Ibu Iyah. Adapun setelah itu istri dari ketua PCM yang ke 4 adalah Ibu Nor. Ketua dari masa ke masa

- 1) Ibu Iyah
- 2) Ibu Nor
- 3) Ibu Tiyah
- 4) Ibu Hamidah

5) Ibu Dia Khalidah

b. Pemuda Muhammadiyah

Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCMD) di bentuk sejak PCM resmi didirikan. Adapun pada waktu itu yang menjadi bagian dari PDMD adalah Abdusslaam, H. hanafi, Mansur dll. Program dakwah PDMD adalah ceramah ke tempat-tempat plosok bahkan sampai ke ujung timur dari pulau kangean. Kemudian pada priode ini di ketuai oleh Bapak Abu Hurairah.

c. Nasyiatul Aisyiyah

Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah (PCNA) Arjasa di bentuk pada tahun 90an sebagai upaya Muhammadiyah untuk menciptakan kader-kader Muhammadiyah. Nasyiatul Aisyiyah (NA) dengan Aisyiyah di pimpin dari masa kemasa dengan satu kepemimpinan.

d. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi otonom yang berada di dalam sebuah lembaga pendidikan. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) atau sebelumnya di sebut dengan Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) di bentuk untuk menciptakan kader-kader Muhammadiyah dengan mudah, karena berada dalam ruang lingkup lembaga pendidikan.

e. Hizbul Wathan

Hizbul Wathan (HW) merupakan bagian dari extra kurikuler dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain membentuk jiwa yang disiplin tegas dan berani juga mandiri. Adapun ketua HW pertama adalah Bapak Moh. Hari yang dibentuk pada tahun 90an.

f. Tapak Suci

Tapak Suci (TS) putra putri Muhammadiyah di PCM sudah berdiri sejak tahun 90an, yang diketua oleh Bapak Mostari, H.hanafi dan Mosahor.

4. Amal Usaha Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa

Amal usaha Muhammadiyah di PCM Arjasa tidak begitu banyak seperti PCM dan PDM pada umumnya. Adapun amal usaha Muhammadiyah di PCM Arjasa adalah:

a. TK/TPQ

Taman Kanak-kanak adalah bagian dari lembaga pendidikan yang formal yang biasanya di tempuh dalam kurung waktu selama dua tahun, dengan istilah nol kecil (selama satu tahun) dan nol besar (selama satu tahun). Pendidikan anak usia dini rata-rata berusia dari enam tahun kebawah.

Dalam UU RI no.20 tahun 2003 psal 28 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini pada jalur formal terbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul

Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”. Dalam hal ini TK yang pertama kali didirikan adalah TK ABA ATAQWA pada tahun 1978.

b. Sekolah Dasar SD atau MI

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang diatur dan dikelola oleh pemerintah. Sesuai dengan amanat Undang-undang tahun 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Sekolah Dasar ditempuh dalam kurung waktu biasanya selama 6 tahun.

Muhammadiyah sudah banyak sekali mendirikan lembaga-lembaga di tingkat SD atau MI. Di Pulau kangean sendiri baru tercipta lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah pada tahun 2018. Lembaga pendidikan SD ini langsung di sahkan oleh Bapak Prof. DR. Muhadjir Effendy, M.A.P. sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama dengan Bapak DR. H. Haedar Nashir, M.Si. sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

c. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau MTs

Pada jenjang SLTP, Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Arjasa mendirikan beberapa lembaga pendidikan salah satunya yang paling terkenal sampai saat ini adalah MTs. YPPMI, yang dibangun sejak pertama kali PCM di Arjasa diresmikan pada tahun 1974.

MTs. YPPMI ini merupakan bagian dari dakwah Muhammadiyah sejak pertama kali masuk di Pulau Kangean. Sampai saat ini MTs. YPPMI sudah mendapat apresiasi dari Pimpinan Daerah Sumenep dengan prestasi-prestasi yang diraih, baik berupa akademisi olimpiade nasional dan seni beladiri pencak silatnya.

d. Sekolah Menengah Atas (SMA) /SMK/MA

Pada jenjang SLTA, Muhammadiyah Kangean hanya mempunyai satu lembaga pendidikan yaitu SMA Muhammadiyah 3 Arjasa. SMA Muhammadiyah 3 Arjasa ini berdiri pada tahun 1982. Ada dua penjurusan di SMA Muhammadiyah 3 Arjasa yaitu IPA dan IPS.

e. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren juga merupakan bagian dari dakwah Muhammadiyah. Disisilain untuk melatih peserta didik menjadi anak yang bertaqwa juga merupakan sarana untuk menjadikan peserta didik yang mandiri. Pondok Pesantren yang berada di didirikan oleh Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa ialah Pondok Pesantren Attaqwa Muhammadiyah.

Ponpes Attqwa Muhammadiyah ini masuk pada jenjang pendidikan SLTP, karena hanya berakhir pada kelas IX. Adapun kegiatan dalam Pondok Pesantren ialah, Muhadhoroh,

Muhadhatsah, Tapak Suci, kulia subuh, Kuliatul Muballigin Islamiyah (KMI), Olahraga, dan lain-lain.

f. Masjid

Masjid adalah sarana beribadah untuk umat Islam di seluruh penjuru dunia. Adapun masjid yang dimiliki oleh Organisasi Muhammadiyah adalah masjid Attaqwa. Masjid ini bergabung dengan Pondok Pesantren Attaqwa sekaligus dipakai oleh parasiswa MTs. YPPMI untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

Masjid Attaqwa adalah salah satu masjid yang pertama didirikan oleh Muhammadiyah. Sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang kebanyakan masyarakat kangean masih awam akan kebenaran.

Dari segi aqidah, Alhamdulillah secara lambat laun tapi pasti, masyarakat telah memahami bagaimana Muhammadiyah menanamkan suatu ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang shohih. Dan tidak lupa pula anggota Muhammadiyah harus menjadi suri tauladan yang baik (Uswah Hasanah) sehingga orang awam tidak hanya mendengar dalil Qur'an dan Hadist saja tetapi amal perbuatan itu lebih menyentuh untuk diterima. Dengan demikian lambat laun hingga sekarang Muhammadiyah Cabang Arjasa berikut semua anggota pengurus hingga anggota biasa dapat mewarnai keadaan, sehingga terjadi pula perubahan-perubahan di mmasyarakat non Muhammadiyah.

Untuk kedepannya, Muhammadiyah di Arjasa harus terus maju dan semakin meningkatkan amal usaha Muhammadiyah. Dan dari kader-kader yang meneruskan pendidikan di luar Pulau Kangean dalam berbagai cabang ilmu kiranya akan lebih menunjang kemajuan Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa untuk masa-masa yang akan datang.

D. Hakikat Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan menurut KH. Ahmad dahlan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham akan ilmu dunia akhirat serta berhuang untuk memajukan kemajuan msyarakat. Istilah pendidikan seperti ini disebut pendidikan karaktern. Model pendidikan Muhammadiyah didasari oleh nilai-nilai sebagai berikut:

1. Bersumber pada Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Pendidikan Muhammadiyah ikhlas dan inspiratif.
3. Menerapkan prinsip musyawarah dan kerjasama dengan tetap memelihara sikap kritis.
4. Selalu memelihara dan menghidupkan prinsip inovasi dalam mencapai tujuan pendidikan.
5. Memiliki kultur atau budaya yang memihak pada kaum yang mengalami kesengsaraan.

1. Pendidikan Muhammadiyah sebagai Lembaga Dakwah Amar

Ma'ruf Nahi Mungkar.

Keberadaan pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari hakikat Muhammadiyah sebagai gerakam misi dakwah Islami dan visi amar ma'ruf nahi mungkar. Lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam berbagai jenis dan jenjang merupakan salah satu sarana dakwah yang paling efektif. Pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari dakwah dan bahkan jihad yang mutlak.

Dakwah yang bersifat mengubah pola pikir, tradisi dan prilaku tidak mudah untuk diterapkan pada generasi tua. Watak dakwah seperti itu akan lebih mudah ditangkap oleh generasi muda lewat lembaga pendidikan. Mata pelajaran ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab) dilingkungan pendidikan Muhammadiyah dapat membentuk keberagaman bagi komunitas sekolah secara efektif. Model baru pembelajaran agama yang lebih fungsional mengimankan, membebaskan dan menggebirakan dapat secara efektif untuk mencapai tujuan.

2. Pendidikan Muhammadiyah sebagai Amal Usaha

Usaha di bidang pendidikan, apabila dilakukan dengan kecukupan ilmu dan kesempurnaan ikhtiar, bukan hanya akan melahirkan pahala di akhirat tetapi keuntungan duniawi. Fakta membuktikan bahwa pendidikan Muhammadiyah mampu menyerap sumber daya manusia

yang sangat banyak dan membantu menyangga secara finansial gerak persyarikatan.

Walaupun Muhammadiyah punya prinsip: “hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah”, tidak berarti Muhammadiyah tidak boleh memberikan sesuatu kepada mereka yang melakukan pengabdian di lingkungan Muhammadiyah. Makna semboyan itu barangkali adalah, bekerja atau melakukan pengabdian di Muhammadiyah harus dilakukan secara maksimal dan total, sehingga amal usaha Muhammadiyah semakin eksis dan pada akhirnya dapat memberikan imbalan secara layak.

Dalam perspektif tersebut, pendidikan Muhammadiyah yang baik adalah yang dapat menggembirakan banyak orang terutama kepada orang-orang yang membutuhkan, dengan cara memberi beasiswa bagi siswa yang tidak mampu, menggaji guru dan karyawannya secara layak, para siswanya berprestasi dan lulusannya memiliki jalur kehidupan yang baik. Pendidikan Muhammadiyah menjadi tempat berkumpul orang-orang yang berprestasi.

Pendidikan Muhammadiyah mampu mengemban peran di atas, mampu menggembirakan komunitas yang ada di dalamnya. Memberdayakan guru dan siswanya dan tidak sebaliknya justru memperdayakannya, keberadaan pendidikan Muhammadiyah dapat memberikan harapan, membangun keyakinan dan optimisme bagi lulusannya.

3. Pendidikan Muhammadiyah sebagai Pusat Pengembangan

Sumber Daya Manusia Kader-kader Persyarikatan dan Generasi Penerus Bangsa

Pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu membentuk kader-kader penerus persyarikatan, pejuang Islam dan penerus atau pemimpin bangsa. Untuk mewujudkan hal ini, hubungan pendidikan Muhammadiyah dengan peserta didiknya seharusnya tidak bersifat transaksional, melainkan hubungan komitmen seorang senior dengan juniornya, atau antara orang tua dan anaknya. Komitmen ini akan melahirkan rasa tanggung jawab yang besar, rasa cinta, empati dan kedekatan batin antara anggota komunitas pendidikan. Anak didik merasa dirinya menjadi kader dan bangga dengan persyarikatan, bukan sekedar ' pernah belajar' di pendidikan Muhammadiyah.

Apabila pendidikan Muhammadiyah mampu mengemban misi tersebut di atas, tentunya Muhammadiyah tidak akan kekurangan kader-kader penerusnya dan pemimpin-pemimpin umat dan bangsa yang memiliki komitmen terhadap persyarikatan. Dinamika persyarikatan tentunya akan semakin meluas dan berkualitas apabila didukung oleh kader-kader militan, berkiprah dalam berbagai sektor kehidupan dan dalam jumlah yang besar. Muhammadiyah akan menjadi sebuah jaringan tidak hanya dalam dakwah Islamiyah, tetapi juga dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik, dan kebudayaan. Pendidikan Muhammadiyah telah mampu mencetak SDM yang handal sekaligus mencetak kader penerus

gerak persyarikatan. Kalau mereka menjadi pemimpin umat dan bangsa, dapat diharapkan mereka memiliki komitmen terhadap persyarikatan.

Ketiga fungsi pendidikan Muhammadiyah tersebut hakikatnya adalah suatu kesatuan yang saling mendukung dan dilaksanakan secara seimbang, dan tidak sebaliknya saling melemahkan. Karena itu, ketiganya harus diformat atau dikemas secara menarik dengan mempertimbangkan aspek-aspek lainnya. Fungsi dakwah Islamiyah dan penegakan visi amar makruf nahi munkar misalnya, tidak boleh bersifat eksklusif dan protektionistik sehingga melemahkan fungsi-fungsi lainnya, atau membatasi partisipasi masyarakat luas bagi kemajuan pendidikan Muhammadiyah.

E. Pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa

Seorang tokoh senior di Muhammadiyah yang telah memberikan kontribusinya di Muhammadiyah sejak muda beliau, Al-Ustadz KH. Abd. Qadir Muhammad yang ketika itu sedang mengasuh Pondok Pesantren Muhammadiyah di Panarukan dan Ambon, berkenan untuk hijrah ke Kangean untuk membangun Muhammadiyah di Kangean dalam segala sektornya, baik pendidikan maupun pengajian-pengajiannya. Ketika itu beliau mendapat sambutan baik dari tokoh-tokoh senior Muhammadiyah Kangean, seperti Bapak Sudomo, Bapak Abul Hasan, Bapak H. Mahfud, Bapak H. Basri, Bapak H. Siddik, Bapak H. Abd. Salam, Bapak H. Sulaiman D. A, Bapak H. Abubakar, Bapak A. Rauf PW, dan banyak yang lainnya.

Ketika Madrasah Tsanawiyah harus ada sedangkan perangkat gurunya sudah ada dengan perhitungan yang cukup matang maka tahun ajaran baru (tahun 1975) siap menerima pendaftaran murid baru, maka peminatnya cukup membanggakan dan hanya menerima murid satu kelas saja. Mengingat local yang dipakai pinjam milik Sekolah Dasar (SD) dan kegiatan belajar hanya di waktu sore dan dipimpin oleh ustadz KH. Abd. Qadir Muhammad (M. Safura, Interview. 2019, Mei 28).

1. Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah di Arjasa

K.H. Abdul Kadir Muhammad sebagai pelopor pertama yang merintis terbentuknya lembaga pendidikan. Karena latar belakang beliau sebelumnya sudah berada di dunia pendidikan dan pernah mendirikan pondok pesantren di berbagai daerah, diantaranya adalah Panarukan dan Ambon. Sehingga mempunyai bakat dan pengalaman untuk mendirikan lembaga pendidikan di Kecamatan Arjasa.

Ada tanah yang diwakafkan untuk didirikan lembaga pendidikan pertama, tempatnya di desa pandeman pada saat itu. Akan tetapi karena berbagai faktor dan kendala terutama pada biaya pembangunan, sehingga selama tiga tahun tanah itu tidak dibangun dan akhirnya dikembalikan lagi kepada pemiliknya. Kegembiraan cabang Muhammadiyah semakin terasa ketika tanah kosong di samping masjid diwakafkan oleh K.H. Mannan dan K.H. Basri untuk amal usaha Muhammadiyah yaitu dibangun Madrasah. Maka dalam waktu yang relative singkat telah dibangun sekolah sebanyak tiga local dengan bangunan semi permanen

sehingga memasuki tahun kedua sejak penerimaan murid baru itu sudah bisa dimanfaatkan.

Kemudian lembaga pendidikan pertama pada tahun 1975 yaitu Madrasah Tsanawiyah yang sebut MTs YPPMI (Yayasan Pondok Pesantren Modern Islamiyah). Karena salah satunya sebagai sarana untuk mengembangkan dakwah Muhammadiyah. Nama lembaga ini tidak dinamakan Muhammadiyah karena sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa Muhammadiyah itu dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan Wahabi.

Dari tahun ke tahun berkembang pada tahun 1976 mendirikan mendirikan lembaga pendidikan MI Darul Arqam (Madrasah Diniyah Darul Arqam). Karena kurangnya peserta didik pada waktu itu, akhirnya lembaga tersebut tidak berkelanjutan. Dan pada tahun 1978 terbentuklah TK ABA AT-TAQWA dan sekaligus pada tahun 1981 mendirikan (MA) Madrasah Aliyah YPPMI. Lembaga pendidikan tersebut aktif dan semakin berkembang sampai sekarang.

Pada tahun 1982 Muhammadiyah mendirikan lagi lembaga pendidikan di tingkat SLTA dengan nama SMA Muhammadiyah 3. Lembaga ini pun merupakan satu-satunya lembaga SMA yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah. Sehingga yang sebelumnya sekolah di MTs YPPMI melanjutkan kembali di tingkat SLTA di SMA Muhammadiyah 3 Arjasa.

Kemudian pada tahun 1990-2000 banyak sekali mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tingkat diniyah di desa desa tertentu. Adapun lembaga tersebut diantaranya: RA Assalaam, RA Assiddiqi, Paud Aba Attaqwa, Paud Aisyah, MDT Assiddiqi, MDT Assalaam, MDT Muhammadiyah, MDT Islamiyah, MD Ula Attaqwa dan MD Wustha Attaqwa. Pada tahun 2018 resmi berdiri lagi lembaga pendidikan SD Muhammadiyah Kangean yang diresmikan langsung oleh Bapak Prof. DR. Muhadjir Effendy, M.A.P. sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama dengan Bapak DR. H. Haedar Nashir, M.Si. sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (M. Safura, Interview. 2019, Mei 28).

2. Tokoh-tokoh Pendidikan Muhammadiyah

Adapun tokoh-tokoh dalam lembaga pendidikan dengan tokoh pengembang organisasi Muhammadiyah tidak jauh berbeda. Seperti yang telah penulis tulis di atas seperti: Pak Sucipto, Pak Moh Hari, Pak Mostari Ahmad (alm), Pak Suardi, Pak Moh Rana yang sekarang menjabat sebagai Kepala Sekolah MTs YPPMI, Pak Moh Fajar, Pak Nokman dan masi banyak sekali yang lainnya.

Dengan alasan mendasar tokoh-tokoh tersebut dalam mendirikan lembaga pendidikan diantaranya:

- a. Pendidikan masyarakat kangean rendah, sehingga akan berdampak pada aspek-aspek tertentu. Seperti perekonomian, kesehatan, keagamaan dan lain-lain.

- b. Pemahaman tentang keagamaan yang masih bercampur dengan animisme dan dinamisme sampai saat ini. Masih menggunakan ritual-ritual dalam bertani, nelayan dan beradat budaya yang lain.
- c. Potensi masyarakat yang mempunyai bakat dalam dirinya di berbagai bidang. Karena potensi yang dimiliki anak pulau dengan anak perkotaan jelas pasti berbeda.

Dari berbagai macam lembaga pendidikan yang didirikan melahirkan tokoh-tokoh yang kebanyakan mereka berkecimpung dalam lembaga pendidikan juga. Seperti Bapak Kadarusma yang sekarang sebagai pengasuh Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam di Surakarta, kemudian Bapak Hasrul Halili yang sekarang menjadi dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta di Fakultas Hukum, Hasrul Hanif dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta Fakultas Fisipol yang sekarang ditugas belajar ke luar negeri, dan masih banyak lagi baik dari Kanwil, kementerian dan Kesehatan (M. Safura, Interview. 2019, Mei 28).

3. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di Arjasa

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Arjasa telah memiliki lembaga pendidikan dari PAUD sampai SMA. Sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan PCM Arjasa lebih maju dibandingkan dengan PDM Sumenep. Berikut adalah lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di Arjasa.

- a. Jenis Sekolah dan jenjang

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
 - a) Paud Aba Attaqwa (Kalikatak)
 - b) Paud Aisiyah (Kalikatak)
 - c) Paud Darul Arqam (Kalikatak)
 - d) Paud Islamiyah (Paseraman)
- 2) TK dan RA
 - a) TK Aba Attaqwa (Kalikatak)
 - b) RA Assiddiqi (Laok Jang-jang)
 - c) RA Assalaam (Pandeman)
 - d) TK Islamiyah (Paseraman)
- 3) Sekolah Dasar dan MDT
 - a) SD Muhammadiyah Kangean (Paseraman)
 - b) MDT Darul Arqam (Kalikatak)
 - c) MDT Assiddiqi (Laok Jang-jang)
 - d) MDT Assalaam (Pandeman)
 - e) MDT Islamiyah (Paseraman)
 - f) MD Ula Attaqwa (Kalikatak)
- 4) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
 - a) Madrasah Tsanawiyah YPPMI (Kalikatak)
 - b) Ponpes Attaqwa Muhammadiyah (Kalikatak)
 - c) MD Wustha Attaqwa (Kalikatak)
- 5) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
 - a) SMA Muhammadiyah 3 (Arjasa)

b. Kurikulum

Pada dasarnya Madrasah ataupun MTs itu sebenarnya masih menggunakan kurikulum kombinasi. Artinya, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum KTSP untuk mata pelajaran umum dan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran agama. Pada tahun ajaran 2018 Sekolah Dasar (SD) sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Arjasa sudah menggunakan Kurikulum 2013.

Sedangkan pada pendidikan usia dini seperti PAUD dan TA/RA menggunakan kurikulum yang bersifat komperhensif dalam arti perkembangan secara bertahap. Ditekankan pada pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga anak tersebut mampu untuk memiliki kesiapan dan kematangan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi (M. Safura, Interview. 2019, Mei 28).